

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah mengalami perkembangan sesuai dengan masanya, perkembangan pendidikan merupakan salah satu hal yang akan terus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan sebagai bentuk antisipasi dalam menghadapi masa yang akan datang dan tuntutan masyarakat modern. Seiring derasnya tantangan global, tantangan pendidikan bagi suatu bangsa pun menjadi semakin besar. Pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan untuk menjawab tantangan global yang ada. Pendidikan telah menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu, di era globalisasi seperti sekarang ini adalah sesuatu hal yang mutlak bagi setiap individu untuk membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat memberikan keterampilan dan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa, menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Keberhasilan ataupun gagalnya

suatu pencapaian tujuan pendidikan itu dapat dilihat dari prestasi belajar siswa di setiap sekolah yang ada di Negara tersebut. Prestasi belajar yang kurang baik akan secara langsung memicu asumsi yang kurang baik dari segi siswa, guru, maupun dari orang tua siswa itu sendiri.

Namun pada kenyataannya untuk mendapatkan tingkat prestasi belajar yang bagus atau tinggi Indonesia terbilang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain dalam segi prestasi belajar. Hal ini bisa dilihat dari situs *online* Kompas yang memberitakan bahwa berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Konflik Militer dan Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat, indeks pembangunan pendidikan (*education development index/EDI*) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. (kompas.com, 2011)

Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).

Selain itu berita *online*, yaitu Pikiran Rakyat juga memberitakan bahwa *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melakukan survei pada tahun 2015 menggunakan tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyatakan bahwa prestasi akademik

Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara yang mengikuti PISA. (pikiranrakyat.com, 2016)

Prestasi belajar sangatlah penting dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Dalam berita *online*, yaitu Okezone memberitakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia saat ini masih tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Berikut peringkat pendidikan Indonesia seperti dilansir Deutsche Welle. Saat ini Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. (okezone.com, 2017)

Selanjutnya dalam artikel *online*, yaitu Kompas juga memberitakan bahwa *Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS)* menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika, dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains.

Dalam hal ini prestasi siswa Indonesia jauh dibawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat. (kompas.com,2016).

Tidak semua sekolah siswa siswinya bisa mempunyai prestasi yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah disetiap Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K) ada saja sebagian siswa yang belum mencapai prestasi dengan baik dan belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di setiap sekolah.

Peneliti melakukan survei awal dengan mewawancarai salah satu guru di SMK Bina Dharma Jakarta, serta melakukan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Prestasi belajar siswa di sekolah tersebut juga masih tergolong rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari rata-rata nilai rapor sekolah tersebut yang menyatakan masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, sehingga guru harus melakukan pengulangan kembali dan remedial untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Di SMK Bina Dharma Jakarta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data awal prestasi belajar dari seluruh siswa kelas XI di SMK Bina Dharma Jakarta dengan jumlah keseluruhan 197 siswa dilihat dari rapor semester ganjil 2018/2019. Untuk lebih jelasnya tentang prestasi belajar siswa di SMK Bina Dharma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Nilai Rata-Rata Rapor Bayangan Tengah Semester

Kelas XI SMK Bina Dharma Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
XI PM 1	30	63
XI PM 2	34	62
XI AK	36	73
XI AP 1	33	70
XI AP 2	35	67
XI UPW	29	61

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, menunjukkan masih banyak siswa belum mencapai dalam prestasi belajar, yang di ukur dari rata-rata nilai rapor dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi siswa.

Pada dasarnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri, sedangkan eksternal adalah faktor yang terjadi di luar dari anak tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi kepribadian dan karakteristik individu. Namun sampai saat ini masih terjadi berbagai masalah yang menghambat peningkatan prestasi belajar anak, salah satunya seperti pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua masih cenderung tidak sesuai kebutuhan dan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) yang bernama Respati Nugrahaeni, S.Pd. di SMK Bina Dharma Jakarta menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengawasan, perhatian, serta pola asuh orang tua terhadap siswa atau anak itu sendiri. Padahal dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia, itulah pentingnya mengapa kita menjadi orang yang terdidik di lingkungan keluarga.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2015:6) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa dengan pola asuh *authoritative* (baik) memiliki rata-rata prestasi belajar tertinggi. Karena anak dengan pola asuh *authoritative* memiliki kecenderungan senantiasa gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, memiliki kontrol diri (*self-control*) yang baik, mudah disukai; memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, serta termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Dalam artikel *online*, yaitu Detik memberitakan bahwa gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan juga mengatakan letak pendidikan terpenting bagi anak adalah di rumah, bukan di tempat lain. Karena itu orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi pendidikan kedua dan apabila orang tua

mempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke jenjang lebih tinggi dan akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi kemudian menjadi seorang yang terdidik. (detik.com, 2018)

Dalam artikel *online*, yaitu CNN Indonesia memberitakan bahwa Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). (cnnindonesia.com, 2017)

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan tentang tugas ini. Karakter, sikap, cara dan harapan orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda satu sama lain. Ada orang tua yang membimbing anaknya dengan metode disiplin keras (otoriter), ada juga orang tua yang membimbing anaknya dengan memberi kebebasan bertindak dan berpikir, ada juga orang tua yang terlalu melindungi dan memanjakan anaknya, dan ada orang tua yang juga bersikap acuh kepada anaknya. Tentu saja semua itu berpengaruh kepada anak baik pengaruh positif maupun negatif serta memiliki kelebihan dan juga kekurangan.

Cara mendidik tajam yang dilakukan agar anak terasah ternyata dapat menjadi boomerang. Dalam artikel online, yaitu CNN Indonesia memberitakan bahwa seseorang psikiater dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Natalia Widiasih, sebagian besar pengidap gangguan bipolar memiliki rekam jejak orang tua yang mendidik

dengan kejam. Dan orang tua yang terlalu santai dan meninggalkan kesan tak peduli juga dapat berdampak buruk bagi anak. Untuk itu orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Apalagi pada saat remaja anak mulai mencari jati diri sehingga sangat mudah terpengaruh apalagi oleh teman, sehingga bimbingan dan arahan dari orang tua sangat dibutuhkan. (cnnindonesia.com, 2015)

Faktor kedua penyebab rendahnya prestasi belajar diantaranya motivasi belajar siswa yang dirasa masih begitu rendah. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Maka dari itu orang tua selaku pendidik utama harus dapat memotivasi cara belajar anak, karena bila orang tua tidak dapat memberi motivasi pada anak atau dalam hal ini membiarkan anak tanpa diberi motivasi untuk apa belajar sesungguhnya, bisa jadi anak tidak mau belajar atau malas belajar.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar yang dimaksud adalah pendorong yang menyebabkan siswa bersemangat untuk belajar. Hanya saja pada saat ini jarang ditemukan pada siswa. Guru juga dituntut untuk dapat memotivasi siswa agar memiliki semangat dalam mempelajari materi pembelajaran yang diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Ketika proses pembelajaran diajarkan dengan optimal diharapkan siswa dapat mencapai taraf prestasi belajar yang diinginkan. Anak yang termotivasi tentu

akan belajar dengan rajin tanpa paksaan sedangkan anak yang kurang termotivasi tentu akan kurang serius dalam belajar baik di rumah atau di sekolah.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk dalam jurnal seminar nasional pendidikan (2017:30) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Kontribusi yang diberikan oleh motivasi belajar terhadap prestasi belajar cukup besar yang mengidentifikasi bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi maka diperlukan motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, perlu memperhatikan motivasi belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam artikel online, yaitu Kumparan Nurcahya seorang Psikolog menyatakan bahwa motivasi siswa untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa, karena motivasi tersebut akan menggugah siswa untuk tetap semangat dalam belajar. Sebaliknya, siswa tanpa motivasi akan merasa sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya. (kumparan.com, 2018)

Faktanya, lemahnya motivasi untuk belajar pada siswa menurut salah satu guru di SMK Bina Dharma Jakarta mengatakan bahwa masih ada siswa yang tertidur saat pembelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, siswa lebih asik dengan *gadget* ketimbang membaca buku, dan lain-lain.

Dari permasalahan-permasalahan di atas dapat disimpulkan ada faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar seorang siswa di antaranya pola asuh orang tua, motivasi belajar, cara belajar, dan kompetensi mengajar guru di sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI di SMK Bina Dharma Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Bina Dharma Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Bina Dharma Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid), serta dapat dipercaya dan diandalkan mengenai:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Bina Dharma Jakarta.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Bina Dharma Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan Prestasi Belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang telah didapat selama melaksanakan studi di Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Bisnis.

b. Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam berprestasi.

c. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan ilmiah mahasiswa di masa depan, juga untuk menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

d. Pembaca

Sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai pentingnya pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.